

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Karakteristik Jamur Tiram

Menurut Djarijah dan Djarijah (2001) jamur tiram adalah jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram mengandung protein, lemak, fosfor, besi, *thiamin*, dan *riboflavin* lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur lain. Jamur tiram mengandung 18 macam asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan tidak mengandung kolesterol. Jamur tiram diklasifikasikan sebagai berikut :

Super Kingdom	: <i>Eukaryota</i>
Kingdom	: <i>Myceteae (Fungi)</i>
Divisio	: <i>Amastigomycota</i>
Sub-Divisio	: <i>Basidiomycotae</i>
Kelas	: <i>Basidiomycetes</i>
Ordo	: <i>Agaricales</i>
Familia	: <i>Agaricaceae</i>
Genus	: <i>Pleurotus</i>
Species	: <i>Pleurotus ostreatus</i>

Jenis jamur tiram dapat dibedakan berdasarkan warna tubuh buahnya. Jamur tiram putih (*Pleurotus florida* dan *Pleurotus ostreatus*) memiliki tudung berwarna putih susu dan putih ke kuning-kuningan dengan memiliki diameter 3-14 cm. Jamur tiram merah jambu (*Pleurotus flabellatus*, atau *P. djamor*, atau *P. incarnatus*) yang memiliki tudung berwarna kemerah-merahan. Jamur tiram kelabu (*Pleurotussayor caju* atau *P. pulmonarius*) memiliki tudung berwarna abu-abu

kecoklatan atau kuning kehitam-hitaman dengan lebar 6-14 cm. Jamur tiram abu-abu (*Pleurotus cystidiosus* atau *P. Abalonus*) dikenal dengan jamur abolan karena memiliki tudung berwarna putih atau sedikit abu-abu dan abu-abu kecoklatan dengan lebar 5-12 cm. Jamur tiram kuning kecoklatan (*Pleurotus sapidus*) tudung bewarna kuning kecoklatan dengan diameter 5-12 cm. Dari sekian banyak jenis jamur tiram, menurut Agromedia (2002) jamur tiram jenis *Pleurotus astreatus* merupakan yang paling banyak dipasarkan di Indonesia.

Jamur tiram termasuk *heterotropik* yang hidupnya tergantung pada lingkungan. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhannya adalah keasaman, air, sumber nutrisi, suhu udara, kelembaban, oksigen, dan cahaya. Jamur tiram hanya dapat tumbuh pada tempat yang keasamannya netral yaitu pada pH 5-4. Kandungan air dalam substrat dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan *miselium* (bibit jamur). Kandungan air yang terlalu rendah menyebabkan pertumbuhan akan terganggu bahkan berhenti, sebaliknya bila terlalu tinggi maka *miselium* akan membusuk dan mati. Jamur memerlukan makanan atau sumber nutrisi dalam bentuk unsur kimia misalnya nitrogen, fosfor belerang, kalium, karbon serta beberapa unsur lainnya. Selama pertumbuhan *miselium* jamur tiram membutuhkan suhu di antara 23–28°C dengan suhu optimum 25°C. Sedangkan selama pertumbuhan tubuh buah jamur sampai panen berkisar 17–23°C. Kelembaban yang dibutuhkan 90% jika kurang maka substrat tanaman akan mengering, untuk itu perlu dilakukan penyiraman lantai ruang pemeliharaan dengan air. Sementara itu, asupan oksigen selama masa pertumbuhan jamur harus selalu terpenuhi untuk menghindari jamur agar tidak layu maupun mati. Jamur sangat

peka terhadap cahaya sehingga diperlukan tempat yang tidak terkena matahari langsung seperti rumah jamur (Chazali dan Pratiwi, 2009).

2. Budidaya Jamur Tiram

Menurut Sani (2016) budidaya jamur tiram memerlukan beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Tahapan dalam proses budidaya jamur tiram yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

a. Menyiapkan Kumbung Jamur Tiram

Kumbung merupakan sebutan rumah yang khusus dibangun untuk proses budidaya jamur tiram. Dinding kumbung dapat terbuat dari tembok, anyaman bambu, kayu, dan terpal. Pemberian ventilasi sangat dianjurkan untuk mengatur sirkulasi udara. Ventilasi tersebut sebaiknya dipasang kasa agar binatang-binatang seperti burung dan serangga tidak dapat masuk. Adapun untuk atapnya dapat terbuat dari genting, anyaman bambu, atau seng. Kumbung yang bagus dan baik memiliki kemampuan untuk menjaga suhu, kelembaban dan melindungi dari paparan cahaya.

Di dalam kumbung terdapat rak-rak yang disiapkan untuk meletakkan baglog-baglog yang telah ditanami. Tujuannya agar susunan baglog tertata rapih serta mempermudah dalam proses pemeliharaan dan pemanenan jamur tiram. Ukuran rak disesuaikan dengan baglog (media tumbuh jamur) yang akan digunakan untuk penanaman jamur tiram. Lapisan rak paling bawah sebaiknya dibuat agak tinggi yakni sekitar 25-30 cm di atas permukaan lantai.

Menurut Djarijah dan Djarijah (2001) pembuatan rumah jamur sederhana dapat dibuat dari kerangka kayu atau bambu beratap daun rumbia, anyaman bambu,

atau anyaman jerami padi. Ruang kumbung penanaman jamur tiram tersusun rak atau para-para (*shed*) yang dipasang secara berjajar, berderet, dan bersusun berlapis-lapis di antara sisi-sisi tiang penyangga. Ukuran rak disesuaikan dengan media jamur yang akan diinkubasi dan ditanam. Rak kumbung terdiri atas unit-unit rak yang dipisahkan oleh jalan utama dan jalan simpang yang membelah ruangan. Jika kondisi kelembaban ruangan kumbung agak rendah, maka seluruh atap dan dinding kumbung perlu dilapisi lembaran plastik.

b. Penyiapan Bibit Jamur Tiram

Menurut Chazali dan Pratiwi (2009) bibit dapat diperoleh melalui pembuatan kultur murni, pembuatan bibit induk, bibit semai, atau membeli bibit yang telah di tanam di dalam baglog. Para petani atau pembudidaya jamur tiram skala rumah tangga biasanya menggunakan bibit siap pakai yang telah disertifikasi. Pemilihan bibit jamur yang baik yaitu dengan *miselium* bewarna putih telah tumbuh penuh dan merata di media tumbuh.

c. Penyiapan Baglog

Baglog merupakan media tanam jamur tiram yang dapat di buat sendiri ataupun dibeli. Pembuatan baglog menggunakan serbuk gergaji kayu yang biasanya berasal dari jenis kayu yang keras dikarenakan mengandung selulosa yang dibutuhkan jamur. Jenis-jenis kayu keras yang sering digunakan antara lain sengon, kayu kampung, dan kayu mahoni. Sebelum digunakan serbuk gergaji kayu dikompos terlebih dahulu agar bisa terurai menjadi senyawa yang lebih sederhana sehingga mudah di cerna oleh jamur. Media berupa dedak atau bekatul dan tepung jagung berfungsi sebagai substrat dan penghasil kalori untuk pertumbuhan jamur.

Wadah yang digunakan untuk meletakkan campuran media yaitu kantong plastik bening tahan panas.

Menurut Parjimo dan Andoko (2008) serbuk kayu harus dicampuri dengan beberapa bahan media lainnya seperti bekatul, kapur, gips, sisa kapas, tepung jagung, tepung tapioka dan TSP. Namun tiga media tambahan yang mutlak diperlukan yaitu bekatul, kapur, dan gips. Bekatul yang kaya karbohidrat, karbon, nitrogen, dan vitamin B kompleks yang mampu mempercepat pertumbuhan *miselium* serta mendorong perkembangan tubuh jamur. Kapur berfungsi untuk mengontrol pH media tanam agar sesuai dengan syarat tumbuh jamur dan sebagai sumber kalsium, jenis kapur yang digunakan adalah kalsium karbonat (CaCO_3) atau dikenal dengan kapur pertanian. Gips (CaSO_4) digunakan untuk memperkokoh struktur bahan campuran.

Ada dua hal yang dilakukan oleh para petani dalam mempersiapkan baglog, diantaranya :

1) Sterilasi bahan

Sebelum dicampur dengan media lain, serbuk kayu dan dedak disterilisasi terlebih dahulu menggunakan oven selama 6-8 jam pada suhu 100°C . Media akan menjadi kering, sehingga untuk pencampuran membutuhkan air sekitar 50-60% hingga media menjadi kalis. Memasukkan media ke dalam plastik haruslah benar-benar padat agar jamur yang dihasilkan bisa banyak. Kemudian bagian atas kantong dipasang cincin paralon atau potongan bambu. Selanjutnya ditutup dengan sumbatan kapas dan diikat dengan karet tahan panas.

2) Sterilasi baglog

Sterilisasi menggunakan pemanas atau *steamer* dengan suhu 121°C selama lima belas menit. Pengganti *steamer* dapat menggunakan drum dengan kapasitas besar dan dipanasi diatas kompor dengan waktu yang lebih lama yaitu sekitar delapan jam. Setelah proses sterilisasi, baglog didinginkan kemudian dilakukan proses penanaman.

d. Penanaman

Penanaman jamur pada media dinamai dengan inokulasi. Inokulasi dilakukan setelah baglog dingin dan di ruangan yang telah disterilkan. Menurut Parjimo dan Andoko (2008) proses inokulasi harus dilakukan dengan cepat untuk menghindari bibit agar tidak tercemar mikroba. Setelah itu baglog di inkubasi atau proses menumbuhkan *miselium* dengan cara menyimpannya di ruangan yang bersuhu 22-28°C. Tanda keberhasilan inkubasi dapat dilihat sekitar dua minggu kemudian yaitu tumbuhnya miselium jamur berwarna putih yang sudah merambat ke bagian bawah media. Selanjutnya diseleksi untuk memisahkan baglog yang bagus dan baglog yang tidak bagus, agar setelah pemindahan ke kumbung pertumbuhan jamur dapat optimal.

e. Merawat Baglog

Ada dua cara penyusunan baglog yaitu secara vertikal dan horizontal. Vertikal yaitu dengan posisi lubang baglog menghadap ke atas. Sementara peletakkan baglog secara horizontal, lubang baglog menghadap ke samping. Baglog yang disusun secara horizontal lebih aman dari siraman air, apabila siraman berlebihan air tidak akan masuk kedalam baglog dan mempermudah dalam

pemanenan, namun lebih menyita ruang. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam merawat baglog sebagai berikut :

- 1) Membuka baglog.
- 2) Memotong ujung baglog untuk memberikan ruang pertumbuhan yang lebih lebar.
- 3) Penyiraman yang sebaiknya membentuk kabut bukan tetesan air.
- 4) Menjaga suhu udara dengan frekuensi penyiraman tergantung suhu dan kelembaban kumbung jamur tiram, tetapi biasanya 2-3 kali sehari.

f. Pemeliharaan Jamur Tiram di Rumah Kumbung

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan jamur tiram di rumah kumbung, sebagai berikut :

1) Menjaga kebersihan

Kebersihan melingkupi tempat dan alat, lantai dibersihkan dengan sapu dan dindingnya dibersihkan menggunakan disinfektan. Alat yang digunakan untuk menanam juga harus disterilisasi menggunakan alkohol dan dipanaskan di atas api lilin. Selain itu, selama melakukan penanam para pekerja atau petani idealnya menggunakan masker yang bertujuan untuk memperkecil terjadinya kontaminasi.

2) Menjaga suhu dan kelembaban

Suhu dan kelembaban merupakan hal yang harus diperhatikan dalam budidaya jamur tiram agar tetap pada standar yang dibutuhkan. Apabila cuaca lebih kering, panas, atau berangin tentu akan mempengaruhi suhu dan kelembaban di dalam kumbung sehingga air lebih cepat menguap. Jika demikian, sebaiknya frekuensi penyiraman ditingkatkan.

3) Mengatur sirkulasi udara

Mengatur sirkulasi udara di dalam kumbung sangat penting dilakukan agar jamur tiram tidak cepat layu dan mati. Pengaturan sirkulasi dapat dilakukan dengan menutup sebagian lubang sirkulasi ketika angin sedang kencang, dan dibuka semua ketika angin dalam kecepatan normal. Hal yang terpenting adalah jangan sampai jamur kekurangan udara segar.

g. Penanganan Hama dan Penyakit

Dalam usahatani jamur tiram tidak lepas dari serangan hama dan penyakit yang dapat merugikan petani, maka untuk itu perlu adanya perawatan tanaman jamur tersebut secara intensif. Menurut Sani (2016) ada beberapa jenis hama yang menyerang tanaman jamur yaitu serangga, laba-laba, cacing, siput, dan rayap. Sedangkan penyakit yang sering menyerang tanaman jamur biasanya di sebabkan oleh fungi, kapang, bakteri dan virus. Hal ini dapat ditandai dengan timbulnya noda-noda berwarna, berlendir, dan adanya kerusakan fisik pada jamur. Secara umum, adanya penyakit pada jamur disebabkan karena kurang sterilnya proses produksi mulai dari pembibitan hingga inkubasi.

Pencegahan terhadap hama dan penyakit dapat dilakukan dengan menjaga kesterilan pada setiap tahapan budidaya jamur tiram. Selain itu sterilisasi juga dilakukan pada kumbung dengan menyemprotkan disinfektan formalin 0,5 % sebelum baglog dimasukkan, menjaga kebersihan kumbung, dan melakukan penyemprotan fungisida seperti Belante, Bravo500, dan Bavutsin WP dengan dosis sesuai dengan anjuran (Parjimo dan Andoko, 2008).

h. Pemanenan Jamur Tiram

Teknik panen yang kurang baik dapat merusak media tumbuh jamur tiram yang akan mengurangi produktivitas jamur yang akan dihasilkan. Pemanenan dilakukan secara manual menggunakan tangan atau menggunakan pisau yang tajam. Jamur yang dipanen harus beserta akarnya karena akar yang tertinggal di dalam baglog dapat membusuk dan mengganggu pertumbuhan calon jamur selanjutnya.

Panen jamur tiram dapat dilakukan 40 hari setelah pembibitan atau setelah tubuh buah berkembang maksimal, ditandai dengan meruncingnya bagian tepi jamur. Jarak pemanenan pertama dan kedua secara umum terjadi antara 7-14 hari. Waktu pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari agar kesegaran jamur tiram dapat dipertahankan. Ukuran diameter jamur yang siap di panen rata-rata mencapai 5-10 cm dan pemanenan dapat dilakukan 4-8 kali selama 4-6 bulan (Chazali dan Pratiwi, 2009).

i. Penanganan Pascapanen

1) Penyortiran

Jamur yang telah dipanen harus segera di cuci dengan air bersih, kemudian bagiantubuh buah dipisahkan dari pangkal. Hal ini untuk menghilangkan zat-zat yang tidak diinginkan seperti pestisida. Setelah diyakini bersih dilakukan sortasi untuk mengelompokkan jamur tiram berdasarkan bentuk dan ukurannya bertujuan untuk memperoleh hasil yang seragam.

2) Pengemasan

Pengemasan jamur tiram segar biasanya menggunakan plastik kedap udara. Semakin sedikit udara yang ada di dalam plastik, jamur tiram semakin tahan lama

untuk disimpan. Ideal penyimpanan dengan plastik kedap udara untuk mempertahankan kesegaran jamur tiram hanya selama dua sampai empat hari.

3. Usahatani

Suratiyah (2006) dalam usahatani memerlukan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Mempelajari cara untuk menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinir penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin.

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk memproduksi pertanian seperti tanah, air, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Tujuan usahatani adalah memperoleh hasil produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya (Mubyarto, 1995).

Menurut Hernanto (1993) usahatani merupakan pengelolaan dan sekaligus memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Adanya pengelolaan berarti harus adanya pengorbanan yang dicurahkan oleh manusia yaitu daya dan dana untuk menghasilkan sesuatu. Selain itu, juga dituntut untuk melestarikannya karena manusia selalu berkembang dan beranak-pinak sehingga alam tersebut tetap memberikan manfaat untuk waktu yang akan datang. Ada beberapa komponen untuk melihat usahatani:

- a. Ada lahan yang di atasnya ditumbuhi tanaman, dibuat kolam, tambak, sawah dan tegalan.
- b. Adan bangunan yang berupa gudang, kandang, lantai jemur, dan lainnya.
- c. Ada alat-alat seperti cangkul, linggis, sprayer, pompa air, dan lain-lain.
- d. Ada curahan kerja untuk mengelolah tanah, tanaman, dan pemeliharaan
- e. Ada kegiatan petani untuk merencanakan, mengawasi dan menikmati hasil usahatani

4. Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

a. Biaya

Soekartawi (2016) biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Dalam analisis usahatani dilakukan perhitungan biaya dengan menggunakan data biaya yang benar-benar dikeluarkan dan data biaya yang menggunakan harga bayangan. Menurut Hernanto (1993) mengungkapkan bahwa ada empat pengelompokan biaya dalam suatu usahatani yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variabel cost*), biaya tunai, dan biaya tidak tunai. Biaya tunai dan tidak tunai dikenal dengan nama lain yaitu biaya eksplisit dan implisit.

- 1) Biaya eksplisit yaitu biaya yang secara tunai atau nyata dikeluarkan oleh petani, berupa pajak tanah, pembelian bibit, pupuk, dan tenaga kerja luar keluarga.
- 2) Biaya implisit yaitu biaya yang secara tidak tunai atau tidak nyata dikeluarkan oleh petani, berupa sewa lahan milik sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal yang sendiri.

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TIC + TEC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TIC = *Total Implicyt Cost* (Total Biaya Implisit)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Total Biaya Eksplisit)

Selain itu, juga dikenal biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung yaitu biaya yang secara langsung digunakan dalam proses produksi (*actual cost*), dan biaya tidak langsung (*imputet cost*) seperti biaya penyusutan (Hernanto, 1993). Menurut Suratiyah (2006) penyusutan dari sarana produksi baik berupa bangunan atau alat yang digunakan perlu dilakukan karena berkaitan dengan modal usahatani atas dasar fungsi dari pemakaian sarana produksi tersebut. Ada tiga hal yang harus diketahui untuk menghitung penyusutan yaitu : 1) harga perolehan, 2) umur ekonomis, dan 3) perkiraan nilai sisa. Dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight line method*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga peroleh} - \text{perkiraan nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

b. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2016) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Total nilai produksi yang dijalankan merupakan hasil dari usahatani jamur tiram yang secara fisik dapat dilihat. Penerimaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

Y = Jumlah Produksi Jamur Tiram

Py = Harga Jamur Tiram

c. Pendapatan

Soekartawi (2016) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan. Pendapatan memerlukan dua komponen pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran yang berupa biaya-biaya yang dikeluarkan selama jangka waktu yang ditetapkan dalam menjalankan usahatani jamur tiram. Pendapatan ditulis dengan rumusan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TEC = *Total Explicity Cost* (Total Biaya Eksplisit)

d. Keuntungan

Menurut Suratiyah (2006) keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit berupa biaya tenaga kerja luar keluarga, sarana produksi, penyusutan, tenaga kerja dalam keluarga, sewalahan milik sendiri, dan bunga modal sendiri. Dapat dirumuskan seperti berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

5. Kelayakan Usahatani

Menurut Suratiyah (2006) kelayakan usahatani dapat dilihat dari RC rasio, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan ukuran nilai sewa lahan. Dalam analisis kelayakan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul menggunakan tiga analisis kelayakan yaitu:

a. RC Rasio

RC rasio atau R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio*, atau sering dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Secara teoritis R/C sama dengan satu artinya usahatani tersebut tidak menguntungkan dan tidak pula rugi. Apabila usahatani jamur tiram memiliki hasil R/C lebih besar dari satu maka layak untuk diusahakan. Semakin besar R/C maka akan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani pada akhir usahatannya. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$a = \frac{R}{C} = \frac{Y \times P_y}{TIC + TEC}$$

Keterangan:

R = *Revenue* (Penerimaan)

C = *Cost* (Biaya)

Y = Jumlah Produksi Jamur Tiram

P_y = Harga Jamur Tiram

TIC = *Total Implicyt Cost* (Total Biaya Implisit)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Total Biaya Eksplisit)

b. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi usahatani jamur tiram. Jika

produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan atau pinjaman yang berlaku, maka usahatani jamur tiram layak untuk diusahakan. Apabila lebih kecil berarti usahatani jamur tiram tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas modal dapat ditulis secara tematik, yaitu:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - \text{biaya sewa lahan sendiri} - \text{biaya TKDK}}{TEC} \times 100 \%$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam keluarga (HKO)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Total Biaya Eksplisit)

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri dengan jumlah total tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan selama satu musim usahatani jamur tiram. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat maka usahatani jamur tiram layak diusahakan. Jika lebih kecil dari upah buruh setempat maka usahatani jamur tiram tidak layak diusahakan. Produktivitas tenaga kerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - \text{biaya sewa lahan sendiri} - \text{BMS}}{\text{nilai TKDK (HKO)}}$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

BMS = Bunga Modal Sendiri

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

6. Penelitian Terdahulu

Menurut Candra *et al* (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usahatani dan Pemasaran Jamur Tiram Dengan Cara Konvensional dan Jaringan

(*Multi Level Marketing*) Di Provinsi Lampung” dengan menggunakan analisis R/C yang menghasilkan bahwa usahatani jamur tiram di Provinsi Lampung menguntungkan bagi petani jamur tiram dengan R/C atas biaya tunai sebesar 1,88 dan R/C atas biaya total sebesar 1,25.

Mitha *et al* (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram Di Kota Metro” yang menggunakan dua indikator yaitu pendapatan dan RC rasio diketahui bahwa pendapatan rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong ke dalam kategori cukup tinggi. Pendapatan rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro yang memiliki kontribusi terbesar ialah dari pendapatan usahatani dari usahatani jamur tiram (*on farm*). Sebagian besar produsen jamur tiram di Kota Metro berada dalam kategori cukup dan hidup layak.

Dalam penelitian Adhiyana *et al* (2016) yang berjudul “Analisis Komparatif Usahatani Jamur Tiram Pada Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di Kabupaten Karanganyar”. Menggunakan metode analisis usahatani yang meliputi biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi dan profitabilitas. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa biaya usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar Rp 2.364.645,- per bulan lebih kecil dibanding biaya usahatani jamur tiram pada dataran rendah yaitu sebesar Rp 2.828.736,- per bulan dan keuntungan usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar Rp 662.437,-per bulan lebih kecil dibanding keuntungan usahatani jamur tiram pada dataran rendah yaitu sebesar Rp 1.759.835,- per bulan. Efisiensi usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar 1,17, sedangkan usahatani jamur tiram pada dataran rendah memiliki

efisiensi yang lebih besar yaitu sebesar 1,45 dan profitabilitas usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar 0,17 lebih kecil dibanding profitabilitas usahatani jamur tiram pada dataran rendah yaitu sebesar 0,45.

Dalam Penelitian Tety *et al* (2017) berjudul “Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Di Kota Pekanbaru”. Menganalisis biaya produksi, penerimaan kotor, pendapatan bersih, BEP dan efisiensi atau RC rasio dengan mengelompokkan jumlah baglog. Nilai RC rasio usahatani jamur tiram putih kelompok satu 1,93, kelompok dua 2,21 dan kelompok tiga 2,50 yang berarti seluruh kelompok pembudidayaan jamur tiram layak untuk dilanjutkan.

B. Kerangka Pemikiran

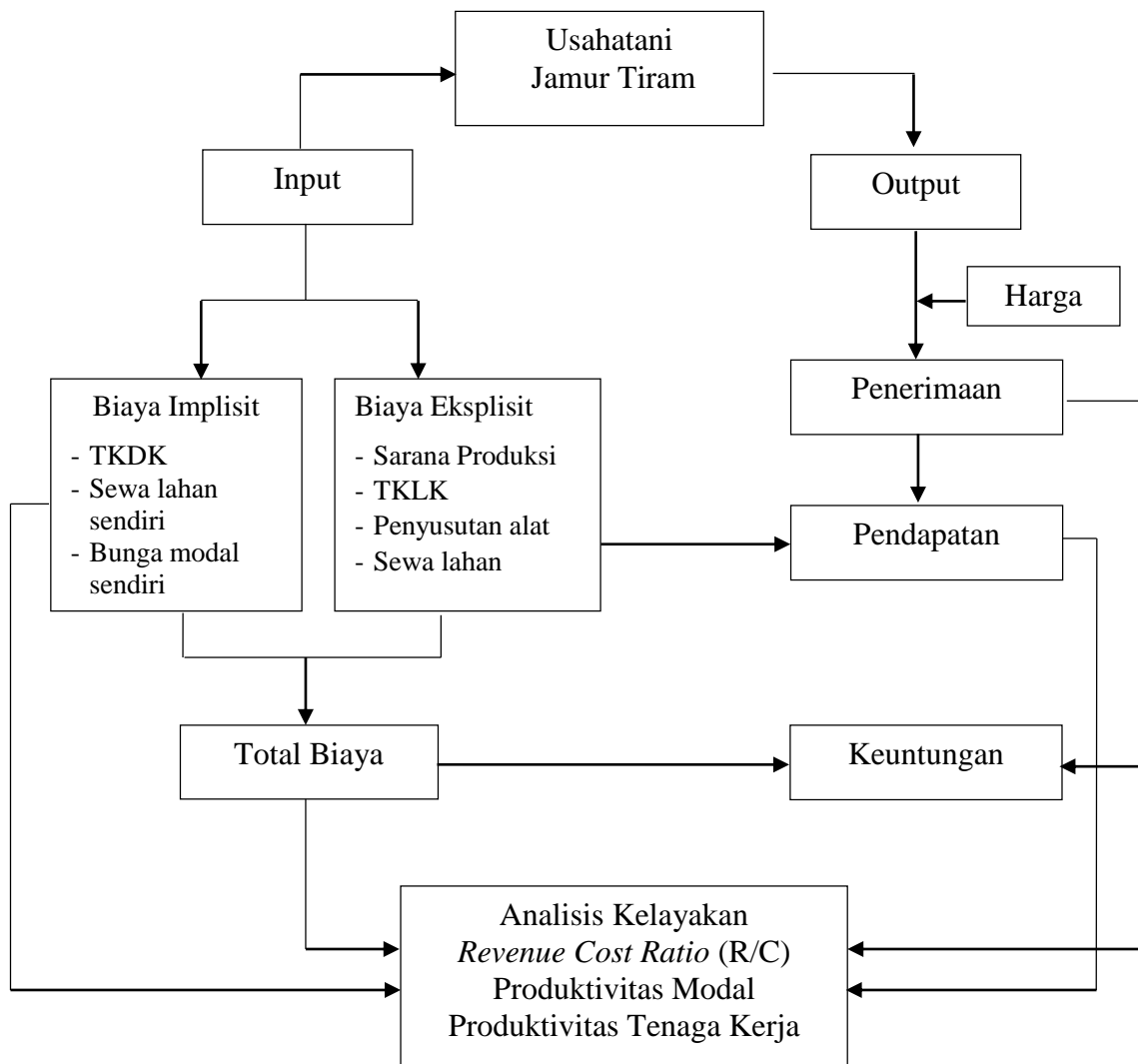
Usahatani jamur tiram merupakan suatu proses kegiatan yang dijalankan untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya bagi keluarga petani dan bersifat kontinyu. Besarnya pendapatan dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatani tersebut. Dalam usahatani jamur tiram membutuhkan input dalam proses produksi selama satu periode musim tanam yang berupa sarana produksi seperti baglog, bibit, peralatan dan tenaga kerja. Selama produksi jumlah biaya yang dikeluarkan harus dipertimbangkan agar memperoleh hasil yang maksimal.

Biaya produksi jamur tiram dibagi menjadi dua yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani jamur tiram, yaitu berupa biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk usahatani jamur tiram, yaitu biaya pembelian sarana

produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat-alat, dan biaya sewa lahan yang digunakan selama proses produksi jamur tiram

Output atau hasil dari usahatani ini adalah jamur tiram segar. Hasil penjualan jamur tiram ke pedagang atau pembeli akan menjadi penerimaan bagi petani. Pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi biaya eksplisit selama satu periode usahatani jamur tiram. Keuntungan dari usahatani ini dilihat dari penerimaan dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan, yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit.

Analisis Kelayakan digunakan untuk mengetahui perbandingan total biaya dengan total manfaat yang diterima oleh petani yang dilihat dari RC rasio, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja. Pertama yaitu RC rasio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan. Kedua, produktivitas modal yang didapat dari pendapatan dikurangi biaya sewa lahan sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga, kemudian dibagi biaya eksplisit dan dikali 100%. Ketiga, produktivitas tenaga kerja yaitu berasal dari pengurangan pendapatan dengan biaya sewa lahan dan bunga modal, kemudian dibagi dengan total tenaga kerja dalam keluarga dalam satuan HKO. Untuk memperjelas uraian maka dapat dilihat di kerangka pemikiran pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran